

**POLA KOMUNIKASI UMAT
BERAGAMA MUSLIM DAN HINDU**

Yohandi, Nur Fajriyah
Email: yohandi1986@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Pola komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dengan dicirikan oleh hubungan komplementaris dan simentris. Umat Muslim dan Hindu yang ada di desa Loloan Barat dijadikan sebagai barometer keamanan Bali. Salah satu faktornya adalah karena mampu mempertahankan nilai keharmonisannya. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu dalam menciptakan sebuah keharmonisan antarumat beragama, setiap individu dengan ajaran agama mereka masing-masing serta lewat komunikasinya memiliki potensi untuk menjalin sebuah interaksi yang sangat baik dengan orang lain tanpa mengenal perbedaan. Karena pada dasarnya, setiap masyarakat yang bersifat heterogen harus memiliki sifat saling menghormati dan menghargai pada setiap perbedaan-perbedaan yang ada. Karena nilai keharmonisan umat beragama terletak pada indahnya kebersamaan jika bisa berdampak dengan adanya perbedaan.

Kata Kunci: pola komunikasi, harmonisasi

Abstract

The pattern of communication is basically a form of relationship between two or more people characterized by complementary and symmetric relationships. Muslims and Hindus in West Loloan village are used as a barometer of Bali's security. One factor is because it is able to maintain its harmony value. The type of research used in this study is to use qualitative descriptive research methods. The results of the research are in creating a harmony between religious people, each individual with their respective religious teachings and through their communication has the potential to establish an excellent interaction with others without recognizing differences. Because basically, every heterogeneous society must have the character of mutual respect and respect for every difference that exists. Because the value of harmony among religious people lies in the beauty of togetherness if it can coexist with differences.

Keywords: pattern of communication, harmonisation

A. Pendahuluan

Indonesia yang dikenal dengan berbagai perbedaan suku, bahasa, kebudayaan dan lain sebagainya, ternyata Indonesia juga kaya akan agama. Hal ini menjadi ciri negara Indonesia yang mungkin sulit ditemukan di negara lain. Secara ideologis, agama-agama yang ada di Indonesia memang berbeda, namun secara teoritis dan aplikatif ada beberapa kesamaan, sehingga dalam konteks kehidupan sehari-hari sebagai warga negara, tentu rasa toleransi, persaudaraan, dan hidup dengan cinta kasih, serta saling menyayangi satu sama lain harus terus dibangun sebagai landasan dalam sebuah keberagaman.¹

Meskipun agama itu berbeda, namun pemahaman atas posisi masing-masing penganut menjadi kata kunci penting bagi keselarasan dan keharmonisan kehidupan umat beragama serta menghindari terjadinya perpecahan antara umat beragama. Salah satu bentuk perwujudannya adalah dengan menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Selain itu, sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial.² Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama samawi maupun agama ardhli dalam kehidupan manusia.

Dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan antara yang satu dengan lainnya dan semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan yang harmonis. Atas dasar itu, proses sosial dapat dilihat sebagai perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari komunikasi dan usaha saling mempengaruhi antar individu di dalam sebuah kelompok. Karena itu, adanya komunikasi menghasilkan

interaksi sosial yang memungkinkan adanya kontak sosial (*social contact*).³ Karena itu, manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial yang perspektifnya dibangun oleh komunikasi. Dimana komunikasi itu sendiri merupakan seni membangun relasi yang kuat dengan orang lain, dan kemampuan untuk memberi kesan dan pengaruh di dalam diri mereka.⁴

Kelompok-kelompok dalam masyarakat yang mengalami pemilihan sosial secara terkonsolidasi, cenderung mengembangkan identitas kelompok yang kuat dan lebih mudah menciptakan kohesi kelompok yang kokoh. Dalam kelompok-kelompok yang semacam inilah kesadaran konflik cenderung tinggi. Sebagai akibatnya, ketika sebuah kelompok terlibat konflik dengan kelompok yang lain, maka intensitas konflik tersebut cenderung tinggi. Individu-individu dalam masyarakat dengan konfigurasi pemilihan sosial yang terkonsolidasi cenderung lebih mudah melakukan subyektivitas konflik. Mereka juga lebih mudah untuk menerjemahkan konflik yang menyangkut kondisi obyektif (*objective conflict*) menjadi konflik yang menyangkut pribadi (*subjective conflict*), misalnya konflik mengenai persoalan antaragama yang berbeda (*inter-religious*).⁵

Karena itu, jika terjadi konflik bernuansa agama diantara penganut agama yang berbeda mestilah dilihat tidak hanya dari sudut agama saja, melainkan juga dari sudut budaya, ekonomi, dan politik, serta akibat dari ketidak efektifan komunikasi yang dibangun oleh orang-orang yang berbeda agama. Misalnya secara kasuistik, ada beberapa fenomena gesekan antar kelompok agama dalam suatu daerah yang

¹ Fitri Yanti, *Membangun Spiritualitas Keagamaan* (Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), 166.

² Ibid, 189.

³ Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009), 14.

⁴ Muhammad Ahmad Al-aththar, *The Magic of Communication* (Jakarta: Zaman, 2012), 11.

⁵ Nasaruddin Umar, "Interfaith Dialogue dalam Mengembangkan Kehidupan Beragama yang Harmoni dan Damai", *Jurnal Bimas Islam*, vol. 6, No.4 (Jakarta: Institut PTIQ, 2013), 628.

kelompoknya terdiri dari kelompok mayoritas nonmuslim dan minoritas muslim. Misalnya tragedi pembakaran gereja dan bentrok antar warga yang terjadi pada Selasa, 13 Oktober 2015 di desa Sukamakmu, kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil dan kejadian yang sama juga terjadi pada 17 Juli 2015 yaitu pembakaran masjid di Kabupaten Tolikara oleh umat Nasrani menjelang shalat Id. Karena memang faktanya, pemeluk suatu agama akan lebih bangga dengan agamanya sendiri, namun jangan sampai kebanggaan ini menciptakan racun yang menimbulkan permusuhan dan perpecahan diantara umat beragama seperti pembakaran rumah ibadah yang terjadi di Aceh dan lainnya.⁶

Adanya hubungan antarumat beragama itu dimulai dari bagaimana mereka membangun komunikasi antar budaya masing-masing. Komunikasi antarbudaya terjadi bila pengiriman pesan adalah anggota dari suatu budaya lain.⁷ Sama halnya dengan komunikasi antaragama yaitu proses komunikasi pun terjadi dengan orang-orang yang berbeda agama. Menurut Devito bentuk-bentuk komunikasi antar budaya meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Seperti umat beragama Muslim dan Hindu yang ada di desa Loloan Barat Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana-Bali.

Loloan Barat merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Jembrana yang terkenal dengan nilai keharmonisan antar umat beragama, khususnya dikalangan umat Muslim dan Hindu. Umat Muslim dan Hindu yang ada di Desa Loloan Barat ini sejak dulu sampai sekarang memang terlihat rukun, damai, dan harmonis. Belum pernah dijumpai adanya konflik yang sampai menimbulkan kerusakan hidup

berdampingan antara masyarakat Muslim dan Hindu. Mereka mampu memperlihatkan keharmonisannya lewat beberapa kegiatan-kegiatan yang didalamnya mengandung nilai-nilai keharmonisan antar umat yang berbeda agama. Contohnya seperti pada saat hari Raya Galungan dan Kuningan, yang pada saat itu semua pedagang-pedagang di pasar dari semua kalangan Muslim dan Hindu tidak berjualan. Hal lain lagi seperti pada saat Hari Raya Nyepi, semua masyarakat Loloan Barat meliburkan diri dari berbagai aktivitas. Termasuk juga contohnya seperti hari-hari besar yang diadakan oleh umat Muslim seperti Maulid Nabi, Hari Qurban, Pengajian Umum, bahkan sampai pada acara pernikahan pun mereka ikut berpartisipasi. Sehingga Desa Loloan Barat disebut sebagai barometer keamanan Bali.⁸

Di samping itu, masyarakat Loloan Barat dalam hal menghadapi konflik tidak menjadi suatu permasalahan yang sangat besar, sebab konflik yang terjadi tidak sampai melibatkan ketidaknyamanan masyarakat Loloan Barat. Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat desa Loloan Barat tetap menjaga komunikasi mereka dalam menjaga keharmonisan sesama umat beragama, seperti mengadakan evaluasi terkait tentang kondisi serta keamanan desa setempat. Telah banyak kita jumpai sebelumnya, bahwa ketika orang-orang hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama dan budaya cenderung terjadi perpecahan dan konflik yang sampai mereka tidak dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama. Akan tetapi Masyarakat Desa Loloan Barat justru sebaliknya, mereka mampu menunjukkan kerukunan dan keharmonisan serta mampu hidup berdampingan antar orang-orang yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk: 1) Mendeskripsikan bagaimana masyarakat

⁶ Ma'had Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, "Tanwirul Afkar", (November, 2015), 10.

⁷ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), 12.

⁸ Zainal Arifin, Wawancara, Loloan Bali, 15 November 2015.

desa Loloan memahami hubungan harmonis antarumat beragama Muslim dan Hindu di desa Loloan Barat Bali; 2) Mendeskripsikan bagaimana konstruksi hubungan harmonis antarumat beragama Muslim dan Hindu di desa Loloan Barat Bali; dan 3) Mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam membangun keharmonisan antarumat beragama Muslim dan Hindu di desa Loloan Barat Bali.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang diamati.⁹ Penelitian kualitatif juga bersifat naturalistik sesuai dengan fokus kajian yang peneliti lakukan yaitu dapat mengamati gejala-gejala yang timbul di lingkungan kehidupan masyarakat desa Loloan Barat yang mempunyai perbedaan agama dan kepercayaan serta mampu meningkatkan keharmonisan antarumat beragama.

C. Kajian Teori

Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata, karena keduanya mempunyai keterkaitan makna sehingga mendukung dengan makna lainnya. Maka lebih jelasnya dua kata tersebut akan diuraikan tentang penjelasan masing-masing. Kata “pola” dalam kamus besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap. Pola dapat dikatakan juga dengan model, yaitu deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Menurut B. Aubrey Fisher, model merupakan analogi yang mengabstrasikan dan memilih bagian dari

keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model.¹⁰

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya sama makna. Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik menjelaskan komunikasi ialah dengan melihat paradigm Laswell tentang pengertian komunikasi yakni “*Who Says What In Wich Channel To Whom With What Effect*”. Paradigma yang disusun Laswell ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur pokok yakni, komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*massage*), media (*channel*), komunikan (*communicant*), dan efek (*effect, influence*).¹¹ Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi dipandang sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tetap sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam yaitu, pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah yang berlainan. Tubs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh komplementaris dan simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri,

⁹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 2.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 132.

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 10.

tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Di sini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen yaitu, gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Proses Komunikasi

Komunikasi yang terjadi antar umat beragama terlahir dari adanya proses komunikasi yang diterapkan dalam sebuah komunitas baik secara individu atau kelompok. Dengan melihat proses komunikasi maka kita akan mengetahui pola komunikasi apa yang digunakan. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang komunikator kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hatinya.

Proses komunikasi ini ditinjau dari dua perspektif yakni:

- a. Proses komunikasi dalam perspektif psikologis

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Dalam hal ini, pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Walter Lippman menyebut isi pesan itu "*picture in our head*", sedangkan

Walter Hagemann menamakannya "*das Bewustseinhalte*".

Proses "mengemas" atau "membungkus" pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Sedangkan proses dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka bungkus pesan yang ia terima dari komunikator.

- b. Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik

Untuk jelasnya proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi proses komunikasi secara primer dan secara sekunder.

- c. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal.

Pada umumnya bahasa sebagai lambang verbal memiliki dua jenis pengertian yang perlu dipahami oleh para komunikator yakni, pengertian denotatif dan pengertian konotatif. Perkataan yang denotatif adalah yang mengandung makna dan dapat diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama kebudayaannya dan bahasanya. Perkataan yang denotatif tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda pada komunikan ketika diterpa pesan-pesan komunikasi. Sedangkan kata-kata yang konotatif mengandung pengertian emosional atau evaluatif. Oleh karena itu dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda pada komunikan.

d. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih seperti, telepon, surat kabar, radio, dan televisi.

Dalam komunikasi terdapat beberapa unsur yang terjadi dalam proses komunikasi diantaranya: *Sender*, komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. *Encoding*, penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang. *Message*, pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. *Media*, saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. *Decoding*, pengawasandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. *Receiver*, komunikan yang menerima pesan dari komunikator. *Response*, tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan. *Feedback*, umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator. *Noise*, gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Model komunikasi di atas menegaskan faktor-faktor kunci dalam

komunikasi efektif. Agar komunikasi efektif, proses penyandian oleh komunikator harus bertautan dengan proses pengawasandian oleh komunikan. Wilbur Schram melihat pesan sebagai tanda esensial yang harus dikenal oleh komunikan. Semakin tumpang tindih bidang pengalaman (*field of experience*) komunikator dengan bidang pengalaman komunikan, akan semakin efektif pesan yang dikomunikasikan.¹²

Bentuk-bentuk Komunikasi

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang sesuai dengan arti pola di atas lebih tepat untuk mengambil kesimpulan adalah bentuk-bentuk komunikasi terdapat empat macam, yaitu:

- a. Komunikasi intra pribadi (*interpersonal communication*) adalah proses komunikasi dalam diri seseorang berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem saraf.
- b. Komunikasi antar pribadi (*antarpersonal communication*) adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti dan melakukan kegiatan tertentu.¹³
- c. Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada sejumlah komunikan untuk mengubah sikap, pandangan dan perilakunya.¹⁴
- d. Komunikasi massa (*mass communication*) menurut Zulkarnaen Nasution di dalam bukunya Sosiologi Komunikasi Massa, bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah suatu proses penyampaian informasi atau pesan-pesan yang ditujukan kepada khalayak massa dengan karakteristik tertentu.

¹² Ibid, 19.

¹³ Ibid, 60.

¹⁴ Ibid, 62.

Sedangkan media massa hanya salah satu komponen atau sarana yang memungkinkan berlangsungnya proses yang dimaksud.

Adapun proses komunikasi yang melibatkan antara umat Muslim dengan umat Hindu yang memiliki agama dan budaya yang berbeda ini dalam kehidupan sehari-hari, maka penyampaian pesannya pun berlangsung secara lisan dan melalui tatap muka.

Umat Beragama sebagai Masyarakat Desa

Istilah umat beragama dapat dipahami sebagai manusia yang memiliki agama (keyakinan). Tentu kata “umat” dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mengandung arti para penganut suatu agama atau suatu kepercayaan.¹⁵ Dalam penelitian ini umat beragama yang dimaksud adalah umat Islam dan Hindu.

Umat beragama diartikan sebagai manusia yang memiliki agama atau keyakinan, tentu kepercayaan terhadap Tuhan menjadi awal dari proses sebuah agama dalam diri manusia. Agama menurut kamus *The New Grolier Webster Internasional Dictionary* adalah “ *the feeling or the spiritual attitude of those recognizing such a controlling power, with the manifestation or such feeling in conduct or life*” (suatu perasaan atau sikap spiritual dalam rangka pengakuan terhadap suatu kekuatan pengontrol, yang mana sikap tersebut dimanifestasikan dalam kehidupan).¹⁶

Endang Saifuddin Anshari menyebut bahwa Agama, Religi, dan Din adalah suatu sistem kredo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia dan satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia

kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Fungsi Agama

1) Fungsi agama dalam kehidupan Individu

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Menurut Mc Guire, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat.¹⁷ Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap.

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini yang menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah: 1) *bidayat al ghariziyyat* (naluriah), 2)

¹⁵ KBBI, dalam <http://www.web.id/umat>. (17 Maret 2016).

¹⁶ Isfironi Fajri, “Aspek-aspek dan Definisi Agama (Islam)”, (September, 2014), 3.

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 319.

bidayat al-Hissiyyat (indrawi), 3) *bidayat al-aqliyyat* (nalar), 4) *bidayah al-Diniyyat* (agama).¹⁸ Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang. Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses, dan rasa puas.

- 2) Fungsi agama bagi kehidupan masyarakat

Radcliffe Brown menggunakan istilah fungsi sosial untuk menyatakan berbagai efek satu keyakinan, adat, dan pranata suatu masyarakat, kepada munculnya solidaritas sosial masyarakat yang bersangkutan. Inti pokok dari pendapatnya adalah bahwa dikalangan masyarakat terdapat hubungan langsung yang rapat antara agama dan struktur sosial. Sebagai formula umum, Brown mengungkapkan teorinya bahwa apa yang dinyatakan dalam semua agama adalah perasaan ketergantungan dan bahwa dengan mengekalkan perasaan ketergantungan ini secara terus-menerus, maka agama akan menjalankan fungsi sosialnya.¹⁹

Agama merupakan hal yang sakral. Akan tetapi ketika masuk dan diamalkan oleh manusia ia menjadi realitas praktik agama yang profan yang bisa diamati (*observable*) melalui indera. Setiap agama minimal terdiri elemen-elemen sistem keyakinan,

sistem ritual atau ibadah, sistem aturan dalam kitab suci, dan sarana yang juga berfungsi sebagai simbol-simbol agama. Seperti dalam organisme, seperti dalam budaya, antar elemen tersebut satu dengan yang lain saling berinteraksi secara fungsional satu dengan yang lain, saling menentukan satu dengan yang lain. Keyakinan yang berbeda berdampak pada ritual yang berbeda, aturan berbeda, dan juga simbol-simbol yang berbeda.

Emile Durkheim menjadi tokoh penting dalam membahas hubungan agama dengan masyarakat. Ia pernah menuliskan hubungan itu dalam sebuah karya besarnya, "*The Elementary Forms of Religious Life*" (bentuk dasar kehidupan agama. Ia membuktikan melalui penelitiannya bahwa agama berfungsi mengintegrasikan dan melestarikan masyarakat. Agama bisa mempersatukan berbagai elemen yang ada dalam sebuah masyarakat, agama melestarikan struktur sosial.²⁰

Harmonisasi

Kata harmonisasi sebenarnya sama dengan kata harmonis atau keharmonisan. Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti selaras atau serasi, keselarasan atau keserasian. Menurut Martin H. Manser dalam *oxford learner Pocket dictionary*, "*harmony is agreement and cooperation*", yang artinya keharmonisan adalah persetujuan dan kerjasama. Harmoni yang sebenarnya ialah jika semua interaksi sosial berjalan secara wajar dan tanpa adanya tekanan-tekanan atau pemaksaan-pemaksaan yang menyambut jalannya kebebasan, keharmonisan sosial menjadi harapan setiap individu. Semua agama mengajarkan agar pemeluknya hidup damai dan harmonis, baik secara internal maupun eksternal.²¹

¹⁸ Ibid., 321.

¹⁹ Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 125.

²⁰ Ibid., 128.

²¹ Moh. Roqib, *Harmoni dan Budaya Jawa*, 21.

Ciri-ciri keharmonisan

Berikut ciri-ciri keharmonisan yaitu:

- 1) Adanya ketenangan, ketentraman, baik secara individu, keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal.
- 2) Perasaan cinta, kasih dan sayang yang melahirkan keikhlasan dan saling menghormati antar sesama.
- 3) Toleransi, lemah lembut, tenggang rasa yang akan menciptakan kedamaian.

Aspek-aspek Keharmonisan

- 1) Kasih sayang antar anggota sesama
Menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, mereka bisa merasakan betapa baiknya keluarga. Anggota keluarga mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur. Penghargaan itu mutlak diperlukan, karena dengan demikian masing-masing anggota merasa sangat dicintai dan diakui keberadaannya.
- 2) Saling pengertian
Selain kasih sayang, pada umumnya setiap individu sangat mengharapkan pengertian dari orang lain. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar satu dengan yang lainnya.
- 3) Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin
Mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain:
 - a) Menyediakan cukup waktu
Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya konteks pembicaraannya hanya seputar hal-hal yang sepele. Sedangkan yang bersifat tidak

spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

- b) Mendengarkan
Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka menghakimi, menilai, menyetujui, dan menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan *feedback*, menyatakan atau menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.
- c) Pertahankan kejujuran
Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.
- d) Mempunyai waktu bersama dan kerjasama
Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong seseorang untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

Teori Interaksi Sosial

Interaksi berarti tindakan sosial yang saling menguntungkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Simmons, bahwa interaksi terjadi ketika satu tindakan bergantung atas tindakan orang lain, apalagi harus mempunyai dampak yang saling

menguntungkan.²² Johnson mengatakan di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Adanya interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membentuk atau membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial terbangun ketika individu yang dimaksudkan itu membalas tindakannya sehingga terjadilah tindakan sosial yang menguntungkan.

Max Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat antara lain:

- a. Rasionalitas instrumental. Di sini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
- b. Rasionalitas yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute.
- c. Tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.
- d. Tindakan afektif. Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar.

Pola Interaksi Sosial

Hendro Puspito menyatakan bahwa pada umumnya para ahli sosiologi mengklasifikasikan bentuk dan pola intraksi sosial menjadi dua, yaitu proses sosial yang bersifat menggabungkan (*associative*

processes) dan proses sosial yang menceraikan (*dissociative processes*). Proses sosial yang mengarah pada menggabungkan diwujudkan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan-kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas, dan dikatakan sebagai proses sosial positif. Sedangkan proses sosial menceraikan mengarah kepada terciptanya nilai-nilai negatif atau social seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecahan, dan ini dikatakan proses negatif. Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif adalah sebagai berikut:

- a. Kerja sama, ialah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat di antara masyarakat untuk mencapai dan meningkatkan prestasi material maupun non material.
- b. Asimilasi, ialah berasal dari kata latin *assimilare* yang artinya menjadi sama. Definisi sosiologinya adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama.
- c. Akomodasi, berasal dari kata latin yang *acomodare* yang berarti menyesuaikan. Definisi sosiologinya adalah suatu bentuk proses sosial yang didalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau sudah ada.

Sedangkan bentuk-bentuk proses sosial disosiatif adalah sebagai berikut:

- 1) Persaingan, adalah bentuk proses sosial dimana satu atau lebih individu atau

²² Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi*, 109.

kelompok berusaha mencapai tujuan bersama dengan cara yang lebih cepat dan mutu yang lebih tinggi. Dengan adanya persaingan itu, masyarakat mengadakan seleksi untuk mencapai kemajuan.

- 2) Penghalang (oposisi), berasal dari bahasa latin *opponere* yang artinya menempatkan sesuatu atau seseorang dengan maksud permusuhan. Oposisi adalah proses sosial dimana seseorang atau kelompok orang berusaha menghalangi pihak lain mencapai tujuannya.
- 3) Konflik, berasal dari bahasa latin *confligere* yang berarti saling memukul. Konflik adalah hubungan antara dua atau beberapa pihak (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran yang tidak sejalan. Kondisi ini jika tidak sampai pada kekerasan, maka konflik ini masih berguna untuk menciptakan keindahan hidup yang dinamis.²³

Faktor-faktor dan Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai hubungan terhadap penafsiran sikap dan pengertian sesama individu atau kelompok. Terjadinya proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung. Faktor-faktor dalam intraksi sosial meliputi:

- a. Faktor peniruan (imitasi), yang berarti gejala tiru-meniru atau proses imitasi sangat kuat peranannya dalam intraksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun imitasi dapat bersifat negatif jika yang ditiru adalah sifat yang menyimpang. Selain itu imitasi juga melemahkan atau mematikan kreasi seseorang.

- b. Faktor sugesti, secara psikologis sugesti diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang member pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain.
- c. Faktor identifikasi, merupakan kecenderungan. Kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar dan prosesnya tidak saja bersifat lahiriah, tapi juga bersifat batiniah.
- d. Faktor simpati, proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Charles P. Loomis melihat bahwa ada beberapa ciri-ciri penting dari interaksi sosial, antara lain:

- a. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
- b. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini, dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- d. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan diperkirakan oleh pengamat.

Pola interaksi senantiasa mengacu pada hubungan yang lebih teratur antara individu-individu sekaligus dengan dirinya memperlihatkan bahwa gugusan tindakan-tindakan yang dilakukan tidak dengan asal sembarang saja. Individu mengikuti kebiasaan yang teratur ini dalam rangka menyederhanakan dan memudahkan kehidupan sosialnya. Sebenarnya lebih

²³ Moh. Roqib, *Harmoni Dalam Budaya*, 3.

mudah bagi individu itu mengikuti pola hubungan yang sudah ada dan tersedia.

Edward T. Hall mengemukakan bahwa interaksi dijumpai aturan tertentu dalam hal ruang, waktu, dan gerak dan sikap tubuh. Hall menyimpulkan bahwa dalam situasi sosial orang cenderung menggunakan empat macam jarak yakni: jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Hall pun mencatat bahwa dalam masyarakat berbeda dijumpai penggunaan waktu secara berbeda karena adanya persepsi yang berbeda waktu. Dalam interaksi kita tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan orang lain, tapi juga apa yang dilakukannya. Komunikasi non verbal atau bahasa tubuh kita gunakan secara sadar.

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni manusia atau pertukaran simbol yang diberi makna. Selain itu juga interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Teori interaksionisme simbolik ini berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal pula sebagai aliran Chicago. Tokoh utamanya berasal dari berbagai universitas di luar Universitas Chicago sendiri. Dua tokoh besarnya John Dewey dan Charles Horton Cooley adalah filsof yang semula mengembangkan teori intraksionisme simbolik di Universitas Michigan.²⁴

Sejarah teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran orisinal yaitu "The Theoretical Perspective" yang merupakan cikal bakal "Teori Interaksi Simbolik". Dikarenakan Mead tinggal di Chicago selama lebih kurang 37 tahun, maka perspektifnya seringkali disebut sebagai

mazhab Chicago. Menurut Blumer istilah Interaksionisme Simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya.²⁵ Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang di terima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor.

George Herbert Mead di pandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik ini. Mead mengembangkan teori interaksi simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society*. Dimana tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam *term* interaksionisme simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (diri/*self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup.

Makna berasal dari interaksi dan tidak cara yang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, diharapkan mampu memberikan makna kedalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya akan mempermudah memahami suatu peristiwa

²⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 58.

²⁵ Ibid, hal. 61

dengan cara-cara tertentu.²⁶ Pada saat yang sama, pikiran dan diri timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelaah dalam tradisi interaksionisme simbolik.

Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan diantara individu. Apa yang terjadi saat dua orang berinteraksi dan berkomunikasi tidaklah sederhana yang dibayangkan. Di dalam proses komunikasi, orang-orang terlibat aktif dalam sikap, motif, opini, maupun ingatan terhadap pengalaman terdahulu, setiap orang dibawa kepada situasi tempat tertentu. Predisposisi inilah yang sangat mempengaruhi perbuatan dengan arah peran tertentu pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Perubahan sikap dengan sesama dalam berkomunikasi terjadi karena adanya interaksi yang bersifat dinamis. Jadi pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksilah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih dapat memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima.²⁷

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: *pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi.

Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes dalam buku *Teori Komunikasi* karangan (West dan Turner, mengatakan bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik.

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
 - b. Makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia.
 - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
2. Pentingnya konsep mengenai diri
 - a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
 - b. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat
 - a. Individu dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
 - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

²⁶ Morissan, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 75.

²⁷ Richard West, Lynn H. Turner, *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 93.

Konsep dalam Interaksi Simbolik

Cara seseorang berkomunikasi atau membangun intraksi merupakan bagian dari sifat dasar manusia. Sehingga melahirkan tiga konsep yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam *term* Intraksi Simbolik. Adapun tiga konsep dalam interaksi simbolik antara lain:

a. Pikiran (*mind*)

Pikiran (*mind*) merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.²⁸ Setiap orang tidak dapat benar-benar berinteraksi dengan orang lainnya sampai ia mempelajari bahasa, atau sebuah sistem simbol verbal dan non verbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan dan perasaan yang dimiliki bersama.

Terkait erat dengan konsep pikiran adalah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Mead berpegang bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain, orang tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya. Menurut Mead salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari orang lain. Proses ini juga disebut pengambilan perspektif karena kondisi ini mensyaratkan bahwa seseorang menghentikan perspektifnya sendiri terhadap sebuah pengalaman dan sebaliknya membayangkannya dari perspektif orang lain.²⁹

b. Diri (*self*)

Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori intraksionisme adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri dan dunia luarnya. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untk terus ada tanpa kontak sosial.

Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan reflektitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial. Dalam pembahasan mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial.

Dengan cara ini Mead mencoba memberikan behavioristis tentang diri. Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujuan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri.

²⁸ Ibid, 104.

²⁹ Ibid, 105.

Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

c. Masyarakat (*society*)

Mead berpendapat bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis, budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lainnya.

Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Masyarakat yang terdiri dari individu-individu, karenanya Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular other*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi

kita. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Identitas dari orang lain secara khusus dan konteksnya mempengaruhi perasaan akan penerimaan sosial kita dan rasa mengenai kita. Dan seringkali pengharapan dari beberapa *particular others* mengalami konflik dengan orang lainnya.

Kemudian pemikiran Mead mengenai orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas. Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat membantu menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

D. Pembahasan

Pemahaman Masyarakat terhadap Hubungan Harmonis Umat Beragama Muslim dan Hindu di Desa Loloan Barat

Konsep dan Makna Harmonisasi

Setelah peneliti mengadakan penelitian di Desa Loloan Barat, peneliti menemukan adanya hubungan yang begitu harmonis yang terjadi antara umat Muslim dan Hindu. Keharmonisan yang terjadi diantara mereka ternyata sudah terjalin sejak lama, yakni sejak pertama kalinya Islam masuk ke Jembrana Bali. Salah satu

faktornya adalah faktor sejarah atau peristiwa. Yang mana pada saat orang-orang Islam memasuki wilayah Jembarana pada saat itu, mereka menjalin hubungan yang sangat baik dengan penguasa kerajaan Bali yang bernama Marga Arya Pancoran. Dari hubungan yang sangat baik inilah mereka menciptakan hubungan kekerabatan hingga keturunan yang mempengaruhi kerajaan.

Adanya hubungan yang sangat baik pada jaman dahulu itu terus dirasakan oleh masyarakat Loloan Barat hingga saat ini. Mereka begitu mengenang peristiwa lalu yang menurut mereka menjadi faktor terciptanya hubungan yang harmonis antara umat Muslim dan Hindu yang ada di Desa Loloan Barat. Secara umum, hubungan harmonis yang mereka rasakan adalah terletak pada keamanan serta ketentraman desa yang mereka tempati. Sejauh yang peneliti amati, memang tidak ada adanya tekanan-tekanan atau paksaan-paksaan ketika mereka harus hidup berdampingan dengan umat Agama lain. Walaupun ada, hanya bersifat individual ataupun situasional. Salah satu contohnya seperti sikap ingin memunculkan sifat keegoan dan ketersinggungan antar individu yang dipengaruhi oleh faktor politik.

Konflik seperti yang dikatakan di atas, bagi masyarakat Loloan Barat, merupakan hal yang sudah biasa mereka hadapi. Adanya permasalahan yang mereka hadapi itu tergantung bagaimana setiap individu menyelesaikan masalah tersebut. Karena adanya konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Loloan barat, bukanlah kategori konflik besar, melainkan konflik tersebut hanya bersifat pribadi, dan tidak sampai meresahkan keharmonisan umat beragama di Desa Loloan barat. Salah satu faktornya adalah karena hampir seluruh masyarakat Loloan Barat ketika menghadapi suatu persoalan mereka tidak suka membesar-besarkan masalah dan tidak mau ikut campur terhadap masalah orang lain. Karena tujuan mereka hanya ingin mencari kedamaian.

Manusia yang memiliki agama pasti mengerti bagaimana ajaran agamanya masing-masing. Karena agama yang dimiliki oleh setiap individu, selain sebagai kepercayaan kepada Penciptanya, agama juga berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, yang mana dengan agama yang dianutnya mampu memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas.

Keharmonisan sosial menjadi harapan bagi setiap individu, sehingga setiap individu juga berbeda dalam memberi pengertian terhadap makna keharmonisan itu sendiri. Secara umum makna keharmonisan adalah keserasian, keselarasan, kehangatan, keterpaduan dan kerukunan. Masyarakat Loloan Barat memberikan makna keharmonisan itu sebagai bentuk sikap saling menghormati, menghargai antar sesama agama. Di sini dapat kita lihat macam-macam pendapat tentang makna keharmonisan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak H. Yasin Al Qadri bahwa makna keharmonisan yaitu sikap saling menghargai sesama agama, karena manusia pada dasarnya sama yang penting tenggang rasa”.³⁰

Begitu juga yang dikatakan oleh Bapak Lurah Desa Loloan Barat yakni Bapak Shadikin bahwa makna keharmonisan merupakan sikap saling menjaga agama, kalau sudah bisa menjaga agama sendiri pasti kita bisa menjaga keharmonisan antar yang lain. Menjaga itu kan macam-macam dan banyak jenisnya. Sehingga kalau sudah terjadi harmonisasi, maka tidak ada perbedaan yang dibesar-besarkan.³¹

Dari dua pendapat di atas, peneliti dapat mengambil benang merahnya terkait dengan makna keharmonisan bagi masyarakat Loloan Barat. Pada intinya makna keharmonisan itu sendiri adalah saling menghargai, menghormati dan

³⁰ Yasin Al Qadri, *Wawancara*, Pergung, 18 November 2015.

³¹ Sadikin, *Wawancara*, Loloan Barat, 03 Juni 2016.

menjaga antar sesama agama. Karena adanya perbedaan dan keberagamanlah merupakan bagian dari terwujudnya keharmonisan sosial.

Bentuk dan Praktik Harmonisasi

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, diketahui ada beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam rangka membangun keharmonisan antara umat Muslim dan Hindu di Desa Loloan Barat. Sebenarnya dari kasat mata peneliti selama dilapangan, aktifitas yang mereka jalani di setiap harinya telah menggambarkan adanya hubungan yang harmonis antara mereka dengan berdasarkan nilai toleransi yang sangat tinggi. Bentuk-bentuk harmonisasi yang seperti itu bisa kita temukan pada saat-saat mereka mengadakan kegiatan desa, kegiatan kenegaraan, kegiatan keagamaan serta kegiatan pelestarian budaya lokal. salah satu contoh pada kegiatan keagamaan umat Muslim di Bulan Ramadhan. Khususnya pada Bulan Puasa kemaren, meskipun umat Muslim menjalankan Ibadah Puasa, mereka tetap berjualan dengan alasan melayani orang-orang Hindu yang ingin membeli makanan di warung-warung milik mereka.

Sebagaimana yang dilihat peneliti pada saat melakukan wawancara dengan seorang penjual nasi campur. Kebetulan pada saat itu ada orang Hindu yang ingin membeli nasi di warung itu, sebelum membelinya Ia masih sempat untuk bertanya kepada penjual, “apakah ibu puasa?” lalu ibu itu menjawab “ya, saya lagi puasa”. Mendengar hal itu, orang Hindu tersebut masih bilang minta maaf kalau Ia mau membeli nasinya dan makan disana, karena orang Hindu itu mengetahui kalau penjual nasi itu sedang berpuasa. Itulah yang ditemukan peneliti pada saat itu. Dengan demikian, bahwasanya praktek harmonisasi yang dilakukan oleh masyarakat Loloan Barat itu berhubungan dengan setiap situasi dan kondisi yang mereka hadapi pada saat terjadinya bentuk toleransi serta adanya

sikap saling menghargai antar sesama umatberagama. Karena seperti kita ketahui bahwa kehidupan masyarakat Desa Loloan Barat memang memiliki nilai toleransi yang cukup tinggi terkait dengan kehidupan mereka yang hidup berdampingan, guna memupuk sebuah keharmonisan antarumat beragama.

Konstruksi Hubungan Harmonis Antarumat Beragama Muslim dan Hindu di Desa Loloan Barat

Setiap masyarakat yang memiliki pluralitas agama tentu memiki tujuan untuk hidup dalam satu ruang yang sama menuju sebuah kedamaian serta ketentaraman yang bersifat nyata. Tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk mempertahankan hubungan yang harmonis yang sudah terjalin sejak lama. Di sini peneliti melihat beberapa konstruksi mengenai hubungan harmonis yang dirasakan oleh masyarakat Loloan Barat diantaranya terdiri dari:

Konstruksi Sosial

Berbicara mengenai konstruksi hubungan harmonis di tingkat sosial, pasti tidak lepas dari yang namanya masyarakat serta lingkungannya. Hubungan harmonis yang dikonstruksikan di wilayah sosial ini sudah dapat membuktikan bahwa lapisan masyarakat Loloan Barat sampai detik ini masih bisa mempertahankan hubungan harmonis yang telah mereka jalani sejak lama. Adanya harmonisasi tersebut, dikarenakan masyarakat Loloan Barat sangat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati antarumat beragama, khususnya antara umat Muslim dan Hindu. Salah satu contohnya seperti ketika masyarakat Muslim mengadakan acara Maulid Nabi, pernikahan, dan lainnya, mereka juga tidak lupa untuk mengundang masyarakat Hindu, terutama orang-orang yang dianggap penting di masyarakat. Seperti kerabat dekat, kepala desa, kepala lingkungan, mangku dan sebagainya. Rasa toleransi mereka mereka tunjukan dengan

kehadiran masyarakat Hindu di acara tersebut.

Begitu juga sebaliknya, ketika orang-orang Muslim bertamu kerumah orang Hindu, mereka sangat mengerti tentang bagaimana cara menghargai tamu Muslim. Seperti mereka tidak langsung disuguhi kopi melainkan lebih praktis, mereka menyuguhkan minuman belian, seperti teh botol. Selain itu, bentuk makanan yang mereka suguhkan juga bukan buatan orang Hindu, melainkan jajan yang mereka suguhkan juga sejenis jajanan yang dibungkus plastik yang mereka beli dari toko atau warung terdekat.

Terkait konstruksi lainnya, seperti gotong royong yang ada di Desa Loloan Barat, ternyata kegiatan tersebut di lakukan sendiri-sendiri. Maksudnya Muslim-muslim, Hindu-hindu. Seperti kalau masyarakat Muslim wilayah gotong royongnya di Masjid, sedangkan masyarakat Hindu, di pura-pura masing-masing. Meskipun dalam hal gotong royong tidak bersama, namun bagi mereka tatanan sosial masyarakat Loloan Barat tetap berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

Konstruksi Budaya

Selain keharmonisan yang peneliti lihat dalam ruang lingkup sosial, ternyata hubungan harmonis juga mereka bangun dalam konteks budaya. seperti kita ketahui bahwa setiap manusia ingin selalu berhasil di dalam menempuh cita-citanya, ingin dihormati dan dihargai, dan disenangi oleh orang lain. Begitu pula dengan masyarakat Loloan Barat yang memiliki eksistensi dalam mempertahankan nilai keharmonisan antar umat beragama, khususnya Muslim dan Hindu.

Dari hasil pengamatan peneliti, di sini peneliti menemukan bangunan hubungan harmonis yang mereka jalin dalam ruang lingkup budaya. mengingat bahwasanya agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikiran mereka.

Dari aspek keyakinan, maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya.³² Seperti pada saat pelaksanaan Shalat Jum'at, biasanya sebelum menjelang adzan berkumandang, bunyi-bunyian atau lantunan ayat-ayat suci alqur'an sudah terdengar keras dari lospeker Masjid setempat.

Mungkin bagi umat selain Muslim merasa terganggu dengan bunyi-bunyian seperti itu, apalagi bunyi-bunyian yang hidupkan dari masjid itu terdengar pada saat dzuhur, dan biasanya saat-saat itu merupakan waktu dimana masyarakat selain umat Muslim, sedang beristirahat. Apalagi, ditambah dengan suara beduk yang keras, yang memang harus dibunyikan setiap menjelang shalat. Karena kita tahu bahwa suara beduk juga termasuk simbol budaya umat Muslim yang menjadi ciri khas mereka ketika menjelang pelaksanaan shalat. Sebelumnya mereka memang ada kordinasi dengan orang-orang hindu, Namun, hal itu tidak membuat terganggu masyarakat Loloan Barat, terutama umat Hindunya. Mereka mengerti bahkan menghormati bentuk peribadatan umat Muslim tanpa tidak memiliki keinginan untuk mengganggu mereka yang lagi beribadah. Salah satu faktornya adalah karena sebelumnya mereka sudah ada kordinasi dengan orang-orang Hindu, bahwa pada setiap hari jum'at umat Muslim meminta 15 menit sebelum pelaksanaan Shalat Jum'at untuk menyotel buyi-bunyian di masjid, akan tetapi di hari-hari lain tidak dilakukan, takut mengganggu orang-orang Hindu yang lagi istirahat.

Beda halnya dengan bentuk peribadatan umat Hindu, biasanya selama peribadatan berlangsung suara-suara *gending* mulai terdengar keras, bahkan ketika umat Hindu mengadakan acara pernikahan ataupun lainnya, biasanya suara *gendingan* itu terdengar sampai larut malam. Di sini umat muslim juga mengerti bahwa suara

³² Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, 42.

gending itu merupakan simbol dari budaya orang-orang Hindu dalam bentuk peribadatannya. Umat muslim juga tidak merasa terganggu dengan suara-suara seperti itu, awalnya tidak terbiasa, namun umat Muslim di Loloan Barat mengerti dan menyadari, bahwa itu sudah merupakan tradisi orang-orang Hindu. Meskipun untuk di Desa Loloan Barat, orang-orang Hindu tergolong minoritas namun tetap orang Hindu yang dikenal dengan penduduk asli Pulau Bali. Karena itu sudah menjadi tradisi mereka yang sudah ada sejak turun temurun.

Dalam menyikapi hal seperti ini, mereka tidak lupa untuk saling koordinasi antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya koordinasi yang mereka lakukan, sudah menggambarkan betapa pentingnya komunikasi yang harus dilakukan oleh setiap orang, selama mereka masih mampu untuk berkomunikasi. Karena dengan kita berkomunikasi telah memotivasi diri untuk selalu menjalin relasi yang baik dengan orang-orang di sekitar kita. Terutama relasi yang telah dibangun antara umat Muslim dan Hindu dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama.

Konstruksi Ekonomi

Desa Loloan Barat bisa dikatakan sebagai desa yang makmur, begitu pula dengan kenyataan yang peneliti lihat selama di lapangan. Karena desa ini terletak di pinggiran kota Negara, sehingga tatanan masyarakatnya pun tidak berbeda dengan masyarakat yang tinggal di kota. Salah satu faktornya adalah padatnya penduduk yang ada di Desa Loloan Barat, serta banyaknya pendatang baru yang pindah ke Bali dalam rangka mencari pekerjaan. Sehingga lahan yang ada untuk pemukiman lebih banyak daripada lahan yang ada untuk di kelola sendiri-sendiri. Hal demikian, sebenarnya tidak membuat masyarakat Loloan Barat bingung untuk mencari lahan untuk dikelola, malah mereka tidak tinggal diam begitu saja. Karena, di satu sisi sebagian masyarakat ada yang tingkat pendidikannya sampai ke jenjang perguruan tinggi, dan ada pula yang

hanya lulusan SMA sederajat, namun sudah mendapatkan pekerjaan yang layak dengan pendapatan yang memuaskan.

Melihat realitanya, tentu masyarakat Loloan Barat dalam hal status ekonomi tidak bisa berdiri sendiri secara langsung tanpa adanya kontak atau hubungan yang dijalin antar sesama. Meskipun demikian, masyarakat Loloan Barat dalam hal menjaga keharmonisan antarumat beragama Muslim dan Hindu bisa mereka tunjukkan lewat bagaimana cara mereka menghidupi keluarga mereka. Tentunya dengan cara bagaimana mereka mengais nafkah, mulai dari tempat kerja, mata pencaharian, hingga pendapatannya.

Dari hasil pengamatan peneliti, peneliti menemukan bangunan harmonis yang mereka bangun di wilayah kerja masyarakat Loloan Barat khususnya di tempat mereka berjualan yakni di Pasar dan di wilayah organisasi seperti kantor-kantor dan sebagainya. Pertama di wilayah pasar, masyarakat Loloan Barat juga kebanyakan yang lebih memilih berjualan di pasar umum, mulai dari sembako, pakaian, barang-barang dan lain-lainnya. tentunya dalam berjualan pasti ada yang namanya penjual dan pembeli. Dalam hal menjalin kebersamaan mereka tidak pernah memperlakukan ketika mereka harus berjualan bersama-sama. Artinya baik orang Muslim maupun Hindu mereka tetap menjalankan aktifitas berjualan mereka sebagaimana biasanya. Mereka saling menunjukkan bentuk kebersamaannya, seperti orang Hindu yang memiliki tokonya, namun yang menjalankan barangnya itu orang Muslim, begitu juga sebaliknya. Bahkan mulai dari pasar di buka pagi hari sampai tutup di sore hari, mereka tetap bersama-sama. Transaksi juga berjalan baik sebagaimana mestinya, dan pada prinsipnya mereka saling menaruh kepercayaan antara pemilik toko dengan karyawannya, ataupun antara penjual dan pembelinya.

Begitu juga yang peneliti lihat di wilayah organisasi, seperti di kantor-kantor, mereka tetap menjalin kerjasama. Contohnya

di Kantor Desa Loloan Barat, di sana peneliti lihat bentuk kerjasama yang sangat baik antara aparat desa yang satu dengan yang lainnya. Padahal di dalamnya tidak hanya terdiri dari orang Muslim saja, namun orang Hindu juga ada. Dalam hal melayani kebutuhan masyarakat Loloan Baratpun mereka tetap memberikan pelayanan yang terbaik. Dalam hal menunjukkan nilai keharmonisannya mereka menjalin komunikasi yang sangat baik dan efektif, mulai dari menyediakan waktu yang cukup, mendengarkan serta memperthankan kejujuran. Sehingga apapun kebutuhan masyarakat bisa terselesaikan di sana dengan baik. Karena pada hakikatnya mereka saling membutuhkan, saling pengertian serta saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan mereka, guna memperthankan keharmonisan antarumat beragama yang telah mereka jalin sejak lama.

Pola Komunikasi Antarumat Beragama Muslim dan Hindu di Desa Loloan Barat

Pola Komunikasi Antarpribadi Umat Beragama Muslim dan Hindu

Setelah peneliti mengadakan penelitian di Desa Loloan Barat, terkait harmonisasi umat beragama, ternyata masyarakat Loloan Barat memiliki potensi dalam menciptakan keharmonisan antarumat beragama khususnya Muslim dan Hindu. Meskipun dalam satu desa itu terdapat perbedaan agama dan budaya di antara mereka, namun masyarakat Loloan Barat dalam hal menjalin interaksi sosial memiliki dampak yang saling menguntungkan. Terbukti dari adanya hubungan harmonis yang mereka jalin sejak lama dikarenakan beberapa faktor yang menelatarbelakangi hubungan mereka. Diantaranya ada faktor sejarah yang sangat mempengaruhi terhadap nilai keharmonisan masyarakat Loloan Barat. Kalau melihat dari faktor sejarah, adanya hubungan yang baik antar umat beragama itu di mulai sejak pertama kali Islam masuk ke Jembrana. Di mana pada saat itu, orang-orang Islam yang memasuki

wilayah Jembarana meminta izin kepada penguasa Raja Pancoran, untuk mendiami Desa Loloan. Meskipun orang-orang Islam di Loloan Barat itu pendatang, namun mereka sudah menjalin hubungan yang sangat baik dengan penguasa raja pada saat itu.

Akhirnya karena terjadi proses komunikasi yang baik diantara mereka, sehingga menyebabkan terciptanya hubungan kekerabatan antara orang-orang Muslim dengan orang-orang Hindu. Bahkan faktor sejarah di jaman dulu itu mereka jadikan alasan kuat untuk mempertahankan nilai keharmonisan yang terjalin antara orang-orang Islam dengan orang-orang Hindu. Selain itu, dalam menciptakan hubungan yang harmonis masyarakat Loloan Barat memiliki motif serta motivasi tertentu untuk menjalin sebuah hubungan yang mereka kehendaki. Motif merupakan kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi merupakan kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki.³³

Adanya hubungan harmonis di antara masyarakat Loloan Barat itu, ternyata tidak bisa terlepas dari faktor sejarah yang mereka rekam sejak zaman dahulu. Sehingga dalam konteks ini, hubungan harmonis yang mereka bangun dari hasil interaksi mereka, termasuk jenis tindakan tradisional. Yang mana dalam tindakan ini, baik orang-orang Islam maupun Hindu, mereka memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang mereka, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Bentuk interaksi yang lain juga peneliti lihat dalam kesehariannya masyarakat Loloan Barat dalam menjalankan aktifitas di lingkungan sosialnya baik dalam ruang lingkup keluarga maupun masyarakat. Selintas memang

³³ Onong Uchjana Efendy, *Human Relation and Public Relation* (Bandung: Mandar Maju, 2009), 70.

hubungan antarpribadi bisa kita lihat dimana saja mereka mengadakan sebuah pertemuan. Baik pertemuan tersebut terjadi dalam satu ruang dan waktu ataupun dalam ruang yang lain. Di sini peneliti melihat adanya bentuk komunikasi antarpribadi yang terjadi di dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, maupun lainnya. seperti contohnya dalam ruang lingkup keluarga, orang-orang Muslim khususnya para orang tua banyak yang menyekolahkan ataupun memondokkan anaknya ke luar daerah Bali, seperti Jawa, dengan tujuan mereka mendapatkan tambahan ilmu, serta aman dari bebasnya pergaulan para remaja saat ini. Selain itu, tujuan mereka memondokkan anak-anak mereka dikarenakan agar kelak anak-anak mereka memahami bagaimana kebersamaan itu dimulai dan nantinya agar bisa di praktekkan ketika sudah pulang ke masyarakat.

Begitu pula yang dilakukan orang-orang Hindu, khususnya para orang tua juga, yang peneliti lihat orang-orang Hindu dalam hal menyesuaikan kehidupan dengan perubahan zaman, mereka lebih tinggi ilmu pengetahuannya. Sehingga mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan mereka hanya mempelajari ilmu dunia saja, sehingga kehidupannya di sesuaikan dengan perkembangan teknologi. Karena apabila pendidikan anak-anak sudah mencapai target yang diinginkan kedua orang tua mereka, maka secara otomatis anak-anak mempunyai bekal untuk bagaimana mereka menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungan. Selain itu secara otomatis para remaja atau anak muda Loloan Barat, memiliki kemampuan untuk memperlihatkan bagaimana seharusnya mereka bersikap di lingkungan masyarakatnya.

Adanya sikap positif yang ada dalam pribadi mereka, dapat memberikan pengaruh yang sangat baik ketika mereka menjalin sebuah interaksi. Seperti contohnya pada saat mereka bertemu di berbagai tempat, mereka saling menyapa, baik di jalan, di pasar, di sekolah, ataupun di tempat kerja,

mereka juga menyempatkan diri untuk menjalin komunikasi. Meskipun penggunaan bahasa mereka berbeda, yakni orang-orang Muslim memakai bahasa Melayu, sedangkan orang Hindu memakai bahasa Bali, namun mereka mengerti akan penggunaan bahasa masing-masing. Biasanya yang peneliti lihat, karena banyak juga diantara mereka yang tidak mengerti bahasa masing-masing, sehingga ketika mereka bertemu ataupun menjalin komunikasi, mereka lebih sering memakai bahasa Indonesia. Meskipun letak dalam penggunaan bahasa berbeda, namun itu tidak menjadi sebuah penghalang untuk mereka menjalin sebuah relasi yang baik. Sehingga dalam konteks ini, proses komunikasi yang terjadi diantara mereka mengembangkan pikiran untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, maka terciptalah *setting* interior bagi masyarakat. Akan tetapi pikiran tidak hanya bergantung pada masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Mead bahwa keduanya memiliki hubungan timbal balik, yakni pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Selain itu, ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dan aturan budaya yang mengikatnya, selain itu ia juga mempelajari cara-cara untuk membentuk dan mengubah dunia sosial melalui interaksi.

Bentuk interaksi yang lain, bisa kita lihat pada konteks ekonomi, seperti terjadinya komunikasi antara orang-orang Muslim dan Hindu di pasar Negara. Pasar Negara merupakan sebuah pasar umum yang ada di Kota Negara. Dan kebanyakan masyarakat Jembrana, mengadakan transaksi jual beli di tempat itu, termasuk masyarakat Loloan Barat, khususnya orang-orang Hindu banyak yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tersebut. Dalam konteks ini komunikasi yang terjadi adalah hanyalah sebatas penjual dan pembeli, di mana kebanyakan dari orang-orang Hindu berprofesi sebagai pedagang dan orang-orang Muslim sebagai pembeli. Meskipun proses komunikasi yang berlangsung di

Pasar Negara cukup singkat, dan hanya dalam konteks jual beli, namun komunikasi yang mereka lakukan dapat memberikan sebuah efek tertentu. Tidak ada efek yang lebih mendalam dari komunikasi tersebut, padahal menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, ada lima indikasi dari komunikasi yang efektif, yaitu : pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.

Pemahaman berarti dalam proses komunikasi orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang diinginkan atau dimaksud oleh lawan bicaranya. Kesenangan yaitu bagaimana komunikasi yang baik dapat memberikan kesenangan pada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Pengaruh pada sikap, yaitu bagaimana komunikasi itu tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat mempengaruhi sikap dari komunikannya. Hubungan yang baik menunjukkan adanya komunikasi yang efektif dapat menyatukan hubungan yang mulai merenggang. Dan yang terakhir adalah tindakan yaitu bagaimana komunikasi yang efektif dapat berpengaruh pada tindakan para komunikannya. Dalam konteks ini dapat diketahui bahwasanya pola komunikasi antar pribadi yang terjadi antara umat beragama Muslim dan Hindu dalam menciptakan sebuah keharmonisan antar umat beragama termasuk jenis komunikasi antar pribadi dua arah yang dilihat dari aspek bahasa verbal maupun non verbal. Sebagaimana gambar di bawah ini:

Pola Komunikasi antar Kelompok Agama Muslim dan Hindu

Berbicara tentang komunikasi kelompok, ada saatnya dimana masyarakat Loloan Barat, khususnya orang-orang Muslim dan orang-orang Hindu menjalankan sebuah komunikasi dalam satu ruang dan waktu. Secara kolektif, bentuk komunikasi kelompok yang diaktualisasikan mereka hanya bersifat kegiatan sosial dan budaya. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan, bentuk komunikasi yang terjalin hanya untuk

kelompok agama mereka masing-masing. Artinya, kegiatan keagamaan umat Muslim bertempat di Masjid atau di Musholla, sedangkan kegiatan keagamaan umat Hindu bertempat di Pura.

Bentuk komunikasi kelompok yang sangat baik peneliti temukan pada kegiatan budaya, seperti hari Raya Nyepi. Meskipun kegiatan ini hanya dilaksanakan setiap tahun satu kali, namun pada kenyataannya bentuk toleransi antarumat Muslim dan Hindu dapat mengantarkan mereka pada sebuah keharmonisan yang masih dirasakan hingga saat ini. Di mana pada saat Hari Raya Nyepi berlangsung, mereka saling menjaga keamanan jalan, terkadang orang-orang Muslim yang meminta kepada orang-orang Hindu untuk menjaga keamanan desa, dengan alasan siapa tahu ada umat Muslim yang membuat masalah atau menyalahi aturan pada saat prosesi nyepi berlangsung, agar kalangan umat Muslim yang mengingatkannya.

Begitu pula dengan orang Hindu, mereka tidak merasa keberatan ketika orang-orang Muslim menawarkan bantuannya, malah mereka juga mengutus pecalang yang memang tugasnya menjaga keamanan pada saat nyepi berlangsung.³⁴ Sehingga Dalam konteks ini, peneliti melihat adanya interaksi sosial yang didasari oleh pikiran (*mind*) yang di mulai dengan pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan secara simbolik yang dapat menjelaskan perasaan mengenai diri dan juga memungkinkan diri untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain. Dengan adanya rasa empati inilah yang menjadikan interaksi antara keduanya tetap berjalan efektif.

Selain itu bentuk komunikasi kelompok juga peneliti temukan ketika mereka mengadakan evaluasi setiap satu bulan sekali terkait dengan kemandirian Desa Loloan Barat. Yang mana kegiatan tersebut di pimpin langsung oleh para tokoh agama, kepala lingkungan, serta kepala Desa. Di

³⁴ Yasin al Qaderi, *Wawancara*, Pergung, 18 November 2015.

sana mereka saling memberikan informasi, terutama laporan tentang pendatang-pendatang yang masuk ke wilayah desa setempat. Karena sejak pasca terjadinya bom Bali itu, setiap wilayah memang di jaga ketat oleh pendatang-pendatang baru yang masuk di wilayah Bali. hal ini dilakukan agar kemandirian desa ataupun wilayah di Bali tetap aman dari serangan-serangan apapun.

Selain itu, mereka juga membicarakan bentuk-bentuk kegiatan budaya ataupun lainnya yang secara keseluruhan membutuhkan partisipasi seluruh masyarakat desa. Sehingga dalam konteks ini, peneliti menemukan adanya pola interaksi yang bersifat menggabungkan (*associative processes*). Di mana proses sosial yang terjadi diantara mereka mengarah pada penggabungan terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan pula sebagai proses sosial yang positif. Selain itu bentuk-bentuk proses sosial asosiatif yang ditunjukkan masyarakat Loloan Barat, menggambarkan proses sosial atas dasar kerja sama, asimilasi serta akomodasi.

Adanya komunikasi pada dasarnya adalah transaksi atau tukar menukar ide yang dihasilkan oleh hasil pikir masing-masing yang berinteraksi. Interaksi yang dilakukan secara mutual untuk saling menguntungkan satu dengan yang lain. Hanya saja perbedaannya bahwa interaksi yang dilakukan manusia difasilitasi oleh fungsi akal fikiran yang terus aktif dengan siapa mereka berinteraksi, mengapa harus berinteraksi, dan bagaimana harus berinteraksi. Sehingga interaksi antar sesama manusia dengan segala bentuknya membentuk sebuah komunitas yang disebut dengan masyarakat. Di mana dalam masyarakat, setiap manusia saling berhubungan saling tukar pendapat tentang bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik, guna mencapai kehidupan yang harmonis.

E. Simpulan

Sebagai bentuk pemahaman masyarakat Loloan Barat terhadap hubungan harmonis antar umat beragama Muslim dan Hindu, pertama-tama mereka menyadari bahwa pada dasarnya manusia yang memiliki agama pasti mengerti bagaimana ajaran agamanya masing-masing. Masyarakat Loloan Barat dalam hal memaknai sebuah keharmonisan terletak pada bagaimana mereka saling menghargai, menghormati, dan menjaga agama mereka masing-masing. Sebagai bentuk dan praktik dari harmonisasi masyarakat Loloan Barat, hampir seluruhnya berhubungan dengan setiap situasi dan kondisi yang mereka hadapi pada saat terjadinya bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama atas dasar nilai toleransi yang sangat tinggi. Seperti kegiatan desa, kegiatan kenegaraan, kegiatan keagamaan dan kegiatan pelestarian budaya lokal.

Dalam konstruk sosial, hubungan harmonis yang dikonstruksikan di wilayah sosial ini sudah dapat dibuktikan dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati antarumat beragama, khususnya antara umat Muslim dan Hindu. Sehingga dalam setiap momen atau acara-acara yang mereka adakan di masyarakat tetap mempertahankan rasa kebersamaannya. Salah satu contohnya seperti acara pernikahan ataupun acara-acara yang lainnya yang diadakan oleh orang Muslim atau Hindu, mereka mengerti tentang bagaimana cara mereka menghargai tamu undangan baik Muslim maupun Hindu, mulai dari sarana dan prasarana yang mereka sediakan pada saat acara tersebut berlangsung.

Sedangkan dalam konstruksi budaya sebagai bentuk pengaplikasiannya ditunjukkan ke dalam bentuk peribadatan dengan tidak merasa terganggu serta tidak memiliki keinginan untuk mengganggu bentuk peribadatan umat agama masing-masing. Seperti suara beduk pada saat pelaksanaan shalat Jum'at dan suara gendingan pada saat pelaksanaan

sembahyang umat Hindu. Dan dalam konstruksi ekonomi dapat dilihat ditempat kerja, yakni seperti di pasar dan di wilayah organisasi yang dilakukan secara bersama-sama. Sedangkan di wilayah organisasi seperti di kantor kepala desa. Di dalamnya terdapat bentuk kerjasama yang baik antara aparat desa yang satu dengan yang lain dalam hal melayani kebutuhan masyarakat Loloan Barat.

Pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat Loloan Barat khususnya dari kalangan Umat Muslim dan Umat Hindu mengambil pola komunikasi antar pribadi dua arah yang dilihat dari aspek bahasa verbal dan non verbal dan komunikasi antar kelompok. Dalam komunikasi antar pribadi yang terjadi antara umat Muslim dengan Hindu lebih sering terjadi pada tiga konteks saja, yaitu konteks sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu, bentuk komunikasi antar pribadi juga bisa kita temukan di lingkungan masyarakat, seperti pada saat mereka bertemu di berbagai tempat, mereka saling menyapa, baik di jalan, di pasar, di sekolah, ataupun di tempat kerja. Selain itu bentuk komunikasi kelompok juga terlihat pada saat mereka mengadakan evaluasi setiap satu bulan sekali terkait dengan kemandirian desa dan kegiatan budaya yang secara keseluruhan membutuhkan partisipasi seluruh masyarakat desa.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Al-Qur'an dan Terjemah, *Mushaf At-Tanwir* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013).
- Asep Anshorie, "Skripsi Peranan Komunikasi Kelompok Dalam Menciptakan Keharmonisan Antara Anggota Komunitas Pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa Bakung Samarinda di Fakultas Sosial dan Ilmu Politik", dalam <http://www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT Rosdakarya, 2010).
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Fitri Yanti, *Membangun Spiritualitas Keagamaan* (Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012).
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Penelitian* (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1999).
- Isfironi Fajri, "Aspek-aspek dan Definisi Agama (Islam)", (September, 2014).
- Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta:Gaung Persada Press, 2008).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Joko Tri Haryanto, "Skripsi Interaksi dan Harmoni Umat Beragama", dalam <http://www.portalgaruda.org/article.php>.
- Kbbi, dalam <http://www.web.id/umat>.
- Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: TERAS, 2009).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Ma'had Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, "Tanwirul Afkar", (November , 2015).
- Marzuki, *Metode Riset* (Yogyakarta: BPFE-UII, 2000).
- Miftahul Jannah Anshari, "Skripsi Harmonisasi Antar Umat Beragama Di Papua di UIN Surabaya" dalam <http://www.eprints.uinsby.ac.id.pdf>

- Moh. Roqib, *Harmoni dan Budaya Jawa* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007).
- Morissan, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).
- Muhammad Ahmad Al-aththar, *The Magic of Communication* (Jakarta: Zaman, 2012).
- Nasaruddin Umar, "Interfaith Dialogue dalam Mengembangkan Kehidupan Beragama yang Harmoni dan Damai", *Jurnal Bimas Islam*, vol. 6, No.4 (Jakarta: Institut PTIQ, 2013).
- Nawawi, *Islam Agama Solutif Dalam Menjawab Problem Sosial* (Jember: Pustaka Radja, 2014).
- Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009).
- Onong Uchjana Efendy, *Human Relation and Public Relation* (Bandung: Mandar Maju, 2009).
- _____, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- _____, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003).
- Richard West, Lynn H. Turner, *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).
- Rizal Mahri, "Skripsi Prilaku Komunikasi Antarumat Beragama Di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta di UIN Sunan Kalijaga", dalam <http://www.digilib.uinsuka.ac.id>
- Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana, 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: ANDI, 2014).
- Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013).
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Depok:PT Raja Grafindo Persada, 2013).